



MAKNA SIMBOLIK ALTAR KLENTENG AN HWA TIAN (Studi Deskriptif Tentang Bentuk dan Makna Altar Klenteng An Hwa Tian di Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan)

Steffi Veronika Honger

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

Email: steffihonger@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima : 26 Juni 2022	Diterbitkan : 30 Juni 2023
Direvisi : 28 Juni 2023	Doi: 10.53565/patisambhida.v4i1.874

Abstrak

Umat Buddha Tridharma Klenteng An Hwa Tian masih banyak yang belum memahami makna simbolik pada altar dan keterlibatan makna altar sesungguhnya bagi umat di Kabupaten Kotabaru. Hal ini ditunjukkan karena memang tidak adanya pemberian pembelajaran mengenai makna simbolik pada tiap altar di klenteng. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan bentuk altar di Klenteng An Hwa Tian. (2) mendeskripsikan makna simbolik altar di Klenteng An Hwa Tian. (3) mendeskripsikan implikasi makna altar di Klenteng An Hwa Tian bagi umat Buddha di Kotabaru.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif yang dilakukan di Klenteng An Hwa Tian Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, observasi. Adapun teknik untuk menentukan informan digunakan metode purposive sampling, dimana peneliti menentukan jumlah informan sejumlah 7 orang yang terdiri dari 3 pengurus, yaitu dianggap sebagai informan kunci dan 4 umat Buddha yang memberikan data tambahan terkait makna simbolik altar klenteng An Hwa Tian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, a) bentuk pada altar terdapat lima bentuk yaitu bentuk langit, rumah, goa, pagoda, alam semesta. b) ada 10 altar altar dengan rupa dan makna yang berbeda. Altar pertama adalah *Ye Huang Ta Tie* (*Thien Kung*/Tuhan), altar kedua adalah *Kong Tek Cun Ong* (Dewa Tuan Rumah), altar ketiga adalah *Thien Sang Sen Mu* (Dewi Penguasa Lautan), altar keempat adalah *Kwan Se Im Posat* (Dewi Welas Asih), altar kelima *Hok Tek Cin Sin* (Dewa Bumi), altar keenam *Hoe Ciang* (Dewa Hutan), altar ketujuh *Kwan Kong* (Dewa Panglima), altar kedelapan *San Sen* (Dewa Gunung dan Pengobatan), altar kesembilan *Tri Dharma* (Konghucu, Buddha, Maha Dewa), altar kesepuluh *Semienfo* (Dewa Brahma). c) Implikasi dari makna altar di Klenteng An Hwa Tian diantaranya: umat memiliki sikap religi dengan cara terus menjaga, menghormati, menjalankan tradisi etnis Tionghoa yang sudah menjadi turun-temurun di Klenteng An Hwa Tian, selain itu umat juga memberikan persembahan pada setiap altar saat sedang memperingati hari-hari penting dan lainnya

Kata Kunci : Makna Simbolik, Semiotika, Altar, Klenteng

Abstract

There are still many Tridharma Buddhists of An Hwa Tian Temple who do not understand the symbolic meaning of the altar and the involvement of the true meaning of the altar for people in Kotabaru Regency. This is shown because there is no teaching about the symbolic meaning of each altar in the temple. This study

aims to: (1) describe the shape of the altar in An HwaTian Temple. (2) describe the symbolic meaning of the altar in An Hwa Tian Temple. (3) describe the implicationsof the meaning of the altar at the An Hwa Tian Temple for Buddhists in Kotabaru. This research is a qualitative research with a descriptive study approach conducted in An Hwa Tian Temple, Kotabaru Regency, South Kalimantan. Data collection techniques using interviews, documentation, observation. The technique for determining the informants used a purposive sampling method, where the researcher determined the number of informants as many as seven people consisting of three administrators, which were considered key informants and four Buddhists who provided additional data related to the symbolic meaning of the An Hwa Tian temple altar.

The results of this study indicate that, a) there are five forms on the altar, namely the form of the sky, house, cave, pagoda, universe. b) there are 10 altar altars with different images and meanings. The first altar is Ye Huang Ta Tie (ThienKung/God), the second altar is Kong Tek Cun Ong (Host God), the third altar is Thien Sang Sen Mu (Goddess of the Seas), the fourth altar is Kwan Se Im Posat (Goddess of Compassion Asih), the fifth altar of Hok Tek Cin Sin (God of Earth), the sixth altar of Hoe Ciang (God of the Forest), the seventh altar of Kwan Kong (the Panglima God), the eighth altar of San Sen (the God of Mountains and Medicine), the ninth altar of the Tri Dharma (Confucianism, Buddha, Supreme God), the tenth altar of Semienfo (Lord Brahma). c) The implications of the meaning of the altar in An Hwa Tian Temple include: people have a religious attitude by continuing to maintain, respect, and carry out ethnic Chinese traditions that have become hereditary in An Hwa Tian Temple, besides that people also make offerings at each altar while commemorating important days and more.

Keywords: Symbolic Meaning, Semiotic, Altar, Temple

PENDAHULUAN

Agama Buddha masuk ke Kotabaru pada tahun 1800 yang berarti sudah berumur lebih dari seabad dan cukup berkembang sejak saat itu. Pembawa keyakinan yang dianut masyarakat sudah melekat dari turun-temurun, akhir tahun 1800 keturunan Tionghoa sudah mendarat di Kotabaru dengan ditanda berdirinya klenteng ditahun 1895. Pada tahun 1965 pemerintah bergejolak dengan ditandai isu komunis, setelah orde baru segala kebudayaan Tionghoa dihapuskan dan keyakinan pun dihalangi. Sejak saat itu keyakinan Tionghoa mencari identitas dengan cara menggabungkan keyakinan Konghucu, Tao dan Buddha sehingga menjadi Tridharma hingga sampai sekarang (sumber: wawancara dengan Bapak Jony tanggal 19 November 2021). Para umat Tridharma saat ini rata-rata bermata pencaharian sebagai seorang pebisnis, memiliki toko pribadi, usaha di rumah seperti menerima pesanan catering makanan maupun kue dan lain sebagainya.

Agama Buddha di Kotabaru terdapat tiga majelis yang terdiri dari majelis yang pertama adalah Maitreya, memiliki lokasi tempat beribadah di dalam gang perumahan dan berbentuk seperti vihara namun memiliki ukuran ruangan yang kecil, sehingga tempat tersebut hanya digunakan untuk beribadah saja, untuk melakukan aktivitas lain kadang di luar ruangan. Pengurus vihara pada majelis Maitreya ini sering disebut dengan panggilan *Tangcu*, *tangcu* merupakan seseorang yang vegetarian sehingga saat mengadakan kegiatan arisan untuk meramaikan umat pergi ke vihara, *tangcu* menghadirkan seluruh makanan yang sudah pasti vegetarian. Namun ada hal menarik pada makanan yang dihadirkan,

tangcu mampu mengolah duplikat daging-dagingan yang rasanya hampir mirip dengan daging aslinya. Vihara ini memiliki tempat beribadah yang terletak di lantai dua, terdapat altar yang panjang berisikan *rupang* Buddha Maitreya juga para dewa dan dewi. Tempat untuk berdoa bersama berupa kursi kayu beralaskan asana tanpa sandaran, jadi umat biasanya berdoa dengan posisi bertumpu lutut dengan kaki yang lurus.

Majelis yang kedua adalah Buddhayana, memiliki Vihara yang bernama Vihara Buddhayana yang baru saja dibangun pada tanggal 7 Oktober 2020. Letak vihara ini berada di Jalan Sungai Taib yang jarak dari perkotaan untuk menempuh vihara sekitar 8 km. Vihara ini memiliki satu buah *rupang* Buddha yang besar, satu *rupang* Buddha yang jauh lebih kecil dan juga dua *rupang* Dewi Kwan Im berukuran sedang di letakkan pada sisi kiri dan kanan *rupang* Buddha besar. Vihara Buddhayana diisi dengan kegiatan Sekolah Minggu Buddhis setiap minggu pagi pukul 09.00 pagi hingga selesai dan puja bakti setiap malam Minggu, juga perayaan hari besarseperti *Waisak*, *Kathina*, *Magha Puja* dan kegiatan lain. Karena vihara ini terlalu jauh jaraknya dari umat yang tinggal di perkotaan, sehingga banyak umat yang mengeluh, ditambah vihara masuk ke daerah terpencil sehingga jalan untuk masuk masih rusak Majelis ketiga yaitu Tridharma merupakan majelis tertua dan pertama yang masuk di Kotabaru, awal masuk dan mulai berkembang tempat beribadah umat Tridharma ini sendiri masih memiliki bangunan berbahan kayu yang kecil dan minimalis mirip seperti rumah biasa. Namun, seiring berkembangnya zaman klenteng pun direnovasi berbahan semen, dengan arsitektur yang sangat indah hingga memukau setiap orang yang melihatnya, tak jarang warga sekitar maupun dari luar daerah pergi berkunjung ke klenteng untuk melihat-lihat dan berfoto. Bangunan klenteng ini memiliki warna mencolok merah terang seperti klenteng kebanyakan di kota lain. Lukisan serta tekstur di Klenteng An Hwa Tian diambil dari China kuno, dengan menggambarkan naga yang memiliki arti binatang baik hati, sangat perkasa, dan penguasa udara yang merupakan tunggangan Dewi Kwan Im. Terdapat banyak lilin di dalam klenteng, mulai dari yang berukuran kecil hingga yang besar.

Untuk acara hari besar seperti imlek, *cap go meh* biasanya semua lilin menyala dengan tujuan agar setiap tahunnya rejeki umat selalu terang sepanjang tahun. Tetapi untuk hari biasa hanya menyalakan beberapa lilin kecil saja, kecuali saat memperingati hari besar dewa dewi baru semua lilin dinyalakan sebelum melakukan sembahyang. (Dewi, Atmaja, & Rodiyah, 2022) setiap acara yang dilaksanakan tiap persembahan yang diberikan harus mempunyai simbol-simbol atau arti dalam upacara adattersebut. Seperti hari besar *cap go meh* terdapat makanan yang di hidangkan berupa lontong *cap go meh* mempunyai arti lambang keberuntungan.

Majelis Tridharma memiliki tempat ibadah yang berbeda dengan majelis lainnya, seperti yang diketahui bahwa tempat ibadah umat Buddha dikenal dengan sebutan Vihara, namun

Tridharma memiliki tempat beribadah di klenteng yang bangunannya lebih luas dan banyak memiliki altar dibandingkan vihara yang hanya memiliki satu altar sehingga umat hanya fokus pada satu tempat, berbeda dengan klenteng. Altar pada bagian dalam ruangan memiliki meja khusus untuk meletakkan dupa dan lilin kecil, ada juga meja berukuran panjang yang berguna untuk meletakkan persembahan seperti buah-buahan, aneka kue dan lain sebagainya. Dan untuk peletakkan *rupang* ada tempat tersendiri yang sudah menyatu dengan tembok. Klenteng An Hwa Tian memiliki keunikan yang berbeda dengan klenteng lain, yang dimana terdapat altar *Semienfo* dan altar bagian paling atas terdapat tiga *rupang* yang terdiri dari, Konghucu, Budhha, Maha Dewa, yang melambangkan tiga ajaran sekaligus.

Hasil pra observasi peneliti menjelaskan bahwa umat Tridharma yang datang pada saat melaksanakan kegiatan sembahyang bersama untuk memperingati hari besar seperti ulangtahun *Thien Kung*, para dewa dan dewipun yang datang hanya umat aktif. Terlebih lagi yang sangat memprihatinkan adalah yang rajin untuk pergi sembahyang hanya orang-orang dewasa, sedangkan anak-anak muda sangat jarang untuk mau ikut pergi sembahyang. Kegiatan rutin yang dilaksanakan di Klenteng An Hwa Tian selain sembahyang memperingati hari besar ada juga puja bakti bersama tiap malam senin dan sekolah minggu. Semenjak Vihara Buddhayana telah selesai dibangun, kegiatan puja bakti dan sekolah minggu sudah tidak di Klenteng An Hwa Tian lagi. Hal tersebut menjadi salah satu kecemasan para pengurus dikarenakan kegiatan yang dilakukan semakin berkurang dan kemungkinan klenteng menjadi jarang dikunjungi oleh umat.

Berdasarkan dari hasil wawancara bersama dengan tokoh agama dan umat Buddha Tridharma pada tanggal 3 Maret 2021 diperoleh hasil sebagai berikut : Di Kotabaru umat Buddha sendiri semakin berkurang jumlahnya dikarenakan adanya berbagai macam faktor yaitu tidak adanya seorang Dharmaduta, Romo, maupun Bhante yang memberikan pengajaran secara mendalam tentang agama Buddha itu sendiri. Banyak umat yang dulunya beragama Buddha sekarang berpindah agama. Dengan alasan kurang memahami, merasa sembahyang kurang berfaedah dan tidak mengerti makna yang dituju. Ada juga yang mengatakan bahwa beragama Buddha dan melakukan sembahyang di klenteng terasa rumit dikarenakan terlalu banyak altar yang harus dipuja.

Masalah lainnya pun terdapat pada pemahaman umat yang begitu kurang mendalami tiap makna dari setiap altar yang ada di Klenteng An Hwa Tian. Ibu Yaya (wawancara 3 Maret 2021) mengatakan bahwa sangat disayangkan sekali dengan umat yang dulunya beragama Buddha, namun memilih untuk berpindah menjadi agama lain. Ibu Yaya juga mengatakan bahwa agama Buddha merupakan agama dari para leluhur yang seharusnya dijaga dan dikembangkan hingga akhir hayat bukan malah ditinggalkan dan dilupakan begitu saja. Hasil observasi awal dapat diketahui bahwa sebagian dari umat Tridharma yang hadir ke

klenteng masih belum memahami makna dari tiap altar yang ada di sana. Dari hasil wawancara pada tanggal 5 November 2021 dengan pengurus klenteng, tokoh agama, umat, dan anak-anak Sekolah Minggu Buddhis membahas mengenai makna klenteng dan makna pada tiap altar memiliki pendapat dan pemahaman yang berbeda-beda.

Umat Tridharma terutama untuk yang anak-anak SMB masih banyak yang belum memahami makna tiap altar dan keterlibatan makna altar sesungguhnya bagi umat Buddha di Kabupaten Kotabaru. Hal ini ditunjukkan karena memang tidak adanya pemberian pembelajaran mengenai makna simbolik pada tiap altar di klenteng saat belajar sekolah Minggu, sehingga membuat anak-anak hanya memahami bahwa altar yang disediakan memiliki tujuan untuk memberikan persembahan dan doa yang diucapkan pada tiap altar saat sembahyang semua sama. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dengan enam orang umat dan pengurus Klenteng Tridharma di Kabupaten Kotabaru, menyimpulkan bahwa sebagian umat masih ada yang belum memahami makna pada setiap altar tersebut. Penelitian ini penting dilakukan sebagai tujuan agar setiap umat yang beribadah di klenteng tidak hanya sekedar berdoa, memberikan persembahan, tanpa memahami lebih mendalam bahwa pada tiap altar memiliki dewa dan dewi yang berbeda sesuai dengan perannya masing-masing, sehingga penulis ingin meneliti dan menjelaskan secara detail tentang makna simbolik altar di Klenteng An Hwa Tian, Kotabaru Kalimantan Selatan.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dalam (Moleong, 2014), bahwa penelitian ini merupakan suatu cara untuk memahami fenomena subjek pada penelitian yang berkaitan dengan perilaku atau pendapat dengan cara mendeskripsikan kata-kata atau bahasa guna memberikan pemahaman dari hasil pengamatan pada suatu konteks khusus dan alamiah. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif (Ramdhan, 2021). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggunakan metode untuk menggambarkan suatu hasil dari yang diteliti. Sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan sebuah deskripsi, penjelasan juga menguji kebenaran mengenai fenomena yang tengah diteliti. Dalam menggunakan jenis penelitian deskriptif, masalah yang dirumuskan harus layak untuk diangkat, mengandung nilai ilmiah, dan tidak bersifat terlalu luas. Tujuannya tidak boleh terlalu luas dan menggunakan data yang bersifat fakta dan bukan opini.

Penelitian studi deskriptif digunakan karena rasa ingin mengetahui makna simbolik altar di Klenteng An Hwa Tian di Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan. Studi deskriptif yang menjadi pokok permasalahan adalah umat Buddha masih kurang memahami makna pada tiap altar yang terdapat di klenteng, dikarenakan memiliki banyak altar di dalamnya juga pada tiap altar terdapat dewa-dewi yang berbeda-beda. Implikasi Makna Simbolik Altar

Klenteng An Hwa Tianbagi umat di Kotabaru Kalimantan Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Simbolik

Makna simbolik berasal dari dua kata yaitu makna dan simbolik. Tinarbuko dalam (Bagas, 2020) makna berarti arti, maksud dan pengertian, sedangkan simbolik berarti simbol atau makna. Dalam sebuah karya seni beruparupang, terdapat makna cakupan yang luas dan bukan hanya berdasarkan bentuknya akan tetapi juga pemahaman dari karya tersebut. Sedangkan dengan adanya simbol dalam karya seni akan menuntun pemahaman manusia terhadap objek tertentu. Pada berbagai macam sebuah karya seni maupun benda, simbol juga dipahami dengan mudah. Sebuah simbol yang terdapat dalam karya seni itu sendiri mudah dipahami seseorang saat sudah mengerti akan artinya dan sudah disepakati secara bersama. (Afrida, 2021) simbol merupakan bentuk lahiriah yang di dalamnya mengandung maksud, sedangkan makna adalah sebuah arti yang terkandung di dalam lambang tertentu. Dengan demikian simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda tetapi saling berkaitan satu sama lain bahkan saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud tertentu. Sebagai contoh simbol yang terdapat pada altar seperti rupang, lilin, bunga, buah, setiap benda yang terdapat pada altar mempunyai makna dari bentuk tersebut. Hal ini merupakan suatu bagian yang dimaksudkan saling berkaitan.

Dillistone dalam (Yanti, 2019) simbol mempunyai peran yang menjadikan sesuatu kuat untuk memperluas pengetahuan, merangsang daya imajinasi, dan memperdalam pemahaman. Sebuah simbol merupakan sesuatu yang dapat dipandang sebagai sebuah objek yang mampu menggambarkan atau menandakan sesuatu yang lebih besar dan tinggi berkaitan dengan sebuah makna, realitas, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga, dan suatu keadaan. Misalnya seperti sebuah bendera Buddhis yang memiliki 5 warna sudah menjadi konsep simbol tersendiri bagi agama Buddha. (Prasetyo, Dewi, & Sutrisno, 2020) simbol itu sendiri seharusnya tidak memiliki hubungan yang begitu alamiah antara sebuah penanda dan pertanda, sehingga harus ada pandangan teoritis terhadap sesuatu hal tersebut untuk mendapatkan maknanya yang berarti. Dalam kaitannya ini, Chandler mengajukan tiga urutan untuk menggambarkan dan analisis pada sebuah simbol, yaitu denotasi untuk urutan awal, konotasi untuk urutan tengah, dan mitos atau mitologi untuk urutan terakhir. Dengan denotasi (kata yang sebenarnya) dan konotasi (mengandung makna kata yang tidak sebenarnya) adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam menyikapi makna. Hartoko dalam (Rahayu, 2020) pada dasarnya simbol dapat dibedakan menjadi: a) Simbol-simbol universal, berkaitan dengan pengalaman dari nenek moyang atau leluhur (*arketipos*) sehingga menjadikan simbol ini sebagai jenis yang sudah menjadi kesepakatan bersama sejak dahulu, misalnya tidur

sebagai lambang kematian. b) Simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu, yang dimaksudkan disini adalah setiap suku di dunia ini sudah pasti memiliki simbol tertentu berdasarkan pada budayanya masing-masing (misalnya keris dalam kebudayaan Jawa). c) Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seseorang pengarang. Simbol ini merupakan sesuatu karya yang diciptakan seseorang sesuai dengan imajinasi dan pemikirannya sendiri.

2. Makna Simeotika

Semiotika berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Semiotik (Rahayu, 2020) dipandang sebagai sebuah model ilmu pengetahuan sosial dalam memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut tanda. Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda- tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Artinya semiotik mempelajari sistem- sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti dengan kata lain, semiotik mempelajari relasi di antara komponen tanda, serta relasi antara komponen tersebut dengan masyarakat pengguna.

(Prasetyo, Dewi, & Sutrisno, 2020) dalam melakukan penelitian ini, teori semiotika memiliki peranan yang penting untuk digunakan dalam memahami sebuah fenomena tanda dan simbolisasi yang telah ditemukan. Semotika adalah ilmu studi yang mempelajari tentang tanda untuk dapat mengungkapkan makna di balik tanda yang telah terkandung di dalam simbol tersebut. Semiotika Serger dalam (Rahmawati, Nurhadi, & Suseno, 2017) adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* "tanda-tanda" dan berdasarkan pada *sign system (code)* "sistem tanda". Semiotika memiliki tiga bidang studi utama, yaitu: a) Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya. b) Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya. c) Vera dalam (Rahmawati, Nurhadi, & Suseno, 2017) kebudayaan merupakan tempat kode dan tanda bekerja. Hal ini bergantung pada kode- kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

3. Altar

(Subandi, 2021) altar merupakan tempat untuk meletakkan persembahan, sedangkan persembahan yang diletakkan di altar merupakan wujud bakti dan simbol untuk menghormati ajaran Buddha. Altar sendiri merupakan tempat penting yang dibangun untuk kepentingan bersama umat Buddha dalam melakukan puja bakti, penghormatan

maupun bermeditasi. Berbeda dengan pada masa romawi orang Samaria sebagai keturunan Israel, yang dimana altar merupakan tempat pengorbanan yang memberikan suatu kebaikan dengan versi kehidupan nyata dari monumental altar (Kropp, 2021).

Altar merupakan tempat patung Sang Buddha diletakkan. Keberadaan altar Sang Buddha di rumah umat Buddha merupakan hal yang sangat dianjurkan. Altar Sang Buddha merupakan sarana untuk mengingatkan umat kepada Sang Buddha, Guru Agung yang telah membabarkan dhamma, mengajarkan jalan kebenaran untuk mencapai kebahagiaan tertinggi. Dengan adanya altar, maka umat Buddha akan selalu diingatkan untuk mengikuti jejakbeliau agar mencapai kebahagiaan dalam kehidupan sekarang ini maupun yang akan datang (Widya, 2004).

Altar sebaiknya berada di tempat yang terhormat (dalam suatu ruangan tersendiri ataupun ruang utama). Dapat berupa meja khusus atau tempat khusus yang ditempelkan di dinding. Sebaiknya bagian atas altar tidak menjadi tempat yang dilalui orang. Karena apabila masih ada tingkat yang menjadi jalan untuk orang lalu itu merupakan hal yang tidak hormat dan tidak disarankan. Sehingga lebih cocok jika ingin membangun altar, bisa di tempel pada bagian dinding tinggi yang tidak ada celah untuk dilalui. (Pelech, 2021) altar yang dipasang pada rumah bebas memilih dewa mana yang ingin di letakkan dan terdapat benda/objek pemujaan yang ditujukan untuk melakukan pemujaan kepada dewa demi mencapai suatu keinginan. Ada beberapa objek yang berada pada altar yaitu terdapat patung/*rupang* Sang Buddha, lilin/pelita, bunga, dupa, air, dan persembahan lain (Widya, 2004). a) Patung Sang Buddha merupakan simbol/objek utama yang diharuskan ada pada altar, dengan tujuan untuk mengingatkan umat akan nilai-nilai luhur yang beliau ajarkan semasa hidupnya dulu. b) Lilin/pelita merupakan lambang dari penerangan sempurna yang telah di capai Sang Buddha dan diajarkan oleh Sang Buddha melalui dhamma. c) Dupa merupakan lambang dari keharuman seseorang yang memiliki dan mampu menjalankan sila dengan baik, keharumannya menyebar pada tiga alam kehidupan dengan melawan arah angin. d) Bunga merupakan lambang dari ketidakkekalan (*annica*) karena sama halnya seperti kehidupan manusia yang tidak kekal adanya seperti sebuah bunga. Bunga di persembahkan pada altar juga sebagai tujuan bentuk penghormatan kepada Sang Buddha. e) Air merupakan lambang pembersihan dari segala “kekotoran batin” dan kehidupan manusia yang hendaknya dijalani seperti air mengalir. f) Persembahan lainnya dapat berupa buah-buahan, kue kering, manisan dalam bentuk permen yang merupakan perwujudan rasa syukur kepada Sang Buddha.

Umat Buddha hendaknya dapat melaksanakan puja bakti pada pagi dan sore hari di hadapan altar. Puja bakti tersebut diawali dengan menyalakan lilin, membakar dupa, dilanjutkan ber-*namaskara*, membaca paritta-paritta suci, melakukan pengembangan cinta kasih dengan bermeditasi dan di akhiri *namaskara*. Puja bakti yang dilakukan setiap hari

akan membawa ketenangan batin dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri maupun keluarganya.

Bentuk pada altar di Klenteng An Hwa Tian terdapat 5 bentuk yang berbeda-beda dan mempunyai makna tersendiri pada tiap bentuknya. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh (Afrida, 2021) mengatakan bahwa makna adalah sebuah arti yang terkandung di dalam lambang tertentu. Kesatuan simbol dan makna akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud tertentu. Sebagai contoh seperti 5 bentuk yang terdapat di klenteng, seperti bentuk pada altar *Semienfo* memiliki makna dari seluruh alam semesta. Dilihat dari bentuk yang berada di luar ruangan terbuka sehingga dideskripsikan demikian oleh umat. Konsep pembangunan Klenteng An Hwa Tian masih menggunakan konsep Tiongkok modern yang terdapat bentuk naga, ukiran bunga teratai, awan, rusa, dan tulisan berbahasa hokkian. Setiap klenteng memiliki arsitektur yang berbeda-beda, dimana arsitektur tersebut dipercaya menerapkan Feng Shui yang sesuai dengan daerah sekitarnya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Mulyono dalam (Felicia, 2021) yang mengatakan bahwa pada umumnya, arsitektur klenteng diwajibkan untuk menerapkan konsep *Feng Shui* yang mempercayai bahwa bangunan harus ditempatkan selaras dengan keadaan alam disekitarnya. Konsep *Feng Shui* sering kali digambarkan dalam bentuk ragam hias. Yang dimaksudkan dengan ragam hias di sini adalah biasanya memiliki pola, bentuk, ukiran dan warna yang maknanya akan dihubungkan dengan isi dari kehidupan manusia dan alam sekitarnya.

Klenteng An Hwa Tian identik dengan warna merah mencolok disertai warna tambahan kuning dan hijau. Warna merah sendiri sudah menjadi warna yang khas bagi suku Tionghoa, melambangkan kebahagiaan, kemakmuran, keberuntungan dan semangat. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh (Aliyah, 2020) yang mengatakan bahwa dalam klenteng terdapat beberapa simbol yang mempunyai makna kesejahteraan umat manusia, sehingga bangunan klenteng yang didominasi oleh warna merah. Mulai dari pilar-pilar penyangga, bagian atap, warna dinding, hingga pagar semua serba berwarna merah.



Gambar Altar (Sumber, Peneliti: 2022)

4. Klenteng

Tanggok dalam (Widjaja, Sabana, & Adriati, 2019) pengaruh yang didapatkan pada ajaran *San Jiao* di Tiongkok perlahan mulai berkurang seiring dengan diperkenalkannya komunisme, yang kemudian menjadi ideologi utama keturunan China. Namun hal itu dipraktekkan di negara-negara lain yang di mana keturunan China tinggal, seperti Taiwan, Hongkong, Makau, Singapura, dan Indonesia. Pada saat ini di Indonesia, ajaran *San Jiao* secara resmi dikenal sebagai Tiga Ajaran dan klenteng diakui sebagai situs keagamaan yang disebut sebagai Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD/Tempat Ibadah Tiga Ajaran). Klenteng dalam kamus besar (Lieswan & Novita, 2021) diartikan sebagai sebuah bangunan untuk tempat berdoa atau sembahyang maupun melakukan upacara keagamaan namun memiliki arti lain sebagai tiruan dari bunyi lonceng. Istilah klenteng hanya terdapat di Indonesia, namun di negara China tempat ibadah ini tidak disebut sebagai klenteng. Di Indonesia, klenteng merupakan sarana pemersatu warga Tionghoa dikarenakan juga menjadi tempat perkumpulan pada saat acara tradisi. Di dalam sebuah klenteng terdapat altar untuk sembahyang dengan tata ruang yang berbeda-beda di setiap klenteng. Tata ruang pada masing-masing klenteng ini memiliki maksud dan tujuan tertentu, begitu juga dengan ornamen pengisi ruangnya.

Tata letak klenteng dapat mempengaruhi aktivitas umat beribadah di dalamnya. Kwa Tong Hay dalam (Widjaja, Adriati, & Sabana, 2020) istilah "Klenteng" merupakan istilah khas bahasa Indonesia yang digunakan khusus untuk menyebutkan tempat ibadah yang digunakan oleh suku Tionghoa. Beberapa ahli bahasa, istilah klenteng berasal dari bunyi "teng-teng" yang terdengar dari dalam bangunan tersebut pada waktu diadakan upacara sembahyang. Suara lonceng berasal dari dalam maupun luar ruangan tergantung dimana peletakkannya, yang memang sengaja dibunyikan sebelum melakukan kegiatan sembahyang bersama misalnya saat memperingati hari-hari besar dewa dan dewi. Sedangkan (Tanggok & Ikhsan, 2017) klenteng ini ada juga yang menamakan dengan istilah "Pekong". Klenteng pada umumnya dibangun atas dasar pemberdayaan bersama sekelompok warga, pada umumnya kelompok warga yang memiliki kesamaan marga dan tempat tinggal.

Ornamen bangunan Tiongkok biasanya terdiri dari ornamen bermotif hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, fenomena alam, lambang geometris, dan tokoh leluhur. Mulyono dalam (Felicia, 2021) pada umumnya, arsitektur klenteng diwajibkan untuk menerapkan konsep *Feng Shui* yang mempercayai bahwa bangunan harus ditempatkan selaras dengan keadaan alam disekitarnya. Konsep *Feng Shui* sering kali digambarkan dalam bentuk ragam hias. Yang dimaksudkan dengan ragam hias di sini adalah biasanya memiliki pola, bentuk, ukiran dan warna yang maknanya akan dihubungkan dengan isi dari kehidupan manusia dan alam sekitarnya. Makna (Miskaningsih, 2018) yang ditunjukkan berbentuk pada norma yang dipegang masyarakat, sehingga menimbulkan pikiran dan nilai rasa tertentu. Ragam

hias digunakan sebagai elemen seni visual yang masing-masing memiliki makna yang menggambarkan kehidupan ideal yang ingin dicapai manusia pada kehidupan mendatang maupun sekarang. Klenteng terdapat beberapa simbol yang mempunyai makna kesejahteraan umat manusia, sehingga bangunan klenteng yang didominasi oleh warna merah. Mulai dari pilar-pilar penyangga, bagian atap, warna dinding, hingga pagar semua serba berwarna merah (Aliyah, 2020). Di bagian atap luar klenteng biasanya terdapat hiasan berupa ukiran seekor naga sebagai simbol kesucian, karena naga adalah hewan suci yang kehadirannya membawakebahagiaan. Naga seringkali terdapat pada lukisan-lukisan yang menjadi salahsatu hewan tunggangan Dewi Kwan Im. Binatang ini dianggap lambang keadilan, kekuatan dan penjaga barang-barang suci. Naga merupakan gabungan dari berbagai binatang yaitu unta, kelinci, ular, rusa, ikan, harimau dan rajawali. Naga mempunyai kekuatan merubah wujud, sehingga menggambarkan biantangyang memiliki tanda kewaspadaan tinggi.



Gambar klenteng (penulis, 2022)

5. Makna Simbolik Altar

Makna simbolik pada altar di Klenteng An Hwa Tian, setiap altarnya mempunyai makna maupun arti berbeda-beda yang terkandung didalamnya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Tinarbuko dalam (Bagas, 2020) yang mengatakan bahwa makna berarti arti, maksud dan pengertian, sedangkan simbolik berarti simbol atau makna. Sebuah simbol yang terdapat dalam karya seni itu sendiri mudah dipahami seseorang saat sudah mengerti akan artinya dan sudah disepakati secara bersama. Contohnya seperti tiap altar yang berbeda memiliki rupang yang berbeda-beda pula, namun dalam karya seni tersebut makna nya telah dipahami oleh umat Buddha di Kabupaten Kotabaru.

Pada sepuluh altar yang terdapat di Klenteng An Hwa Tian, rupang- rupang tersebut merupakan sebuah objek simbol perwujudan dari para dewa, dewi maupun leluhur yang dipercaya keberadaannya oleh suku Tionghoa beragama Buddha. Keberadaan *rupang* membantu umat dalam memperdalam imajinasi dan pemahaman saat sedang sembahyang di altar tersebut. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Dillistone dalam (Yanti, 2019) mengatakan bahwa simbol mempunyai peran yang menjadikan sesuatu kuat untuk

memperluas pengetahuan, merangsang daya imajinasi dan memperdalam pemahaman. Objek yang terdapat pada altar di Klenteng An Hwa Tian terdiri dari *rupang*, *hiolo* (tempat untuk menancapkan hio), lilin kecil yang diletakkan diatas meja dan lilin besar di sisi altar, pelita untuk menyalakan hio, air teh dalam cangkir kecil tiga buah di setiap altar, persembahan berupa buah- buahan, kue, dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh (Widya, 2004) yang mengatakan bahwa ada beberapa objek yang berada pada altar yaitu terdapat patung/*rupang* Sang Buddha, lilin/pelita, bunga, dupa, air, dan persembahan lain. Persembahan tersebut biasanya ada pada saatmemperingati hari-hari tertentu saja, seperti pada tanggal 1 dan 15 kalender China, hari ulangtahun dewa dewi, kelahiran, kenaikan dan hari besar lainnya.

Rupang pada tiap altar yang terdapat di Klenteng An Hwa Tian mempunyai peranan yang sangat penting bagi umat Buddha di Kabupaten Kotabaru. *Rupang* merupakan sebuah simbolisasi yang sudah ada sejak jamandahulu dan pada tiap *rupang* sudah pasti terdapat makna yang terkandung didalamnya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh (Prasetyo, Dewi, & Sutrisno, 2020) yang mengatakan bahwa dalam melakukan penelitian ini, teori semiotika memiliki peranan yang penting untuk digunakan dalam memahami sebuah fenomena tanda dan simbolisasi yang telah ditemukan. Semotika adalah ilmu studi yang mempelajari tentang tanda untuk dapat mengungkapkan makna di balik tanda yang telah terkandung di dalam simboltersebut.

Altar pada Klenteng An Hwa Tian merupakan sarana setiap umat untuk melakukan kegiatan sembahyang, memberikan persembahan, mengucapkan rasa syukur atas kehidupan yang telah diberikan dan rasa penghormatan. Halini senada dengan yang disampaikan oleh (Subandi, 2021) mengatakan bahwa altar merupakan tempat untuk meletakkan persembahan, sedangkan persembahan yang diletakkan di altar merupakan wujud bakti dan simbol untuk menghormati ajaran Buddha. Altar sendiri merupakan tempat penting yang dibangun untuk kepentingan bersama umat Buddha dalam melakukan puja bakti, penghormatan maupun bermeditasi. Penelitian yang dilakukan oleh Subandi pada tahun 2021 terdapat persamaan variabel dengan penulis yaitu makna simbolik dan klenteng. Perbedaannya yang terdapat ialah penelitian Subandi lebih merujuk pada mendeskripsikan persembahan pada altar dan menganalisis makna simbolik barang persembahan, sedangkan penulis hanya mendeskripsikan makna simbolik pada setiap altar yang mempunyai *rupang* berbeda yang sudah pasti beda makna.

Klenteng An Hwa Tian merupakan tempat beribadah bagi umat Buddha di Kabupaten Kotabaru dan dianggap sebagai rumah untuk mempersatukan suku Tionghoa dengan agama yang berbeda-beda dalam merayakan tradisi suku Tionghoa, seperti *Cap Go Meh* dan *Ceng Beng*. *Cap Go Meh* merupakanperayaan 15 hari setelah Imlek, makanan identik yang disediakan berupa lontong dan terdapat atraksi *Barongsai* untuk lebih memeriahkan

acara. *CengBeng* merupakan perayaan sembahyang untuk para leluhur, dewa dan dewi dengan memberikan persembahan berupa makanan, kue, buah dan lainnya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh (Lieswan & Novita, 2021) yang mengatakan bahwa klenteng diartikan sebagai sebuah bangunan untuk tempatberdoa dan melakukan upacara keagamaan. Di Indonesia, klenteng merupakan sarana pemersatu warga Tionghoa dikarenakan juga menjaditempat perkumpulan pada saat acara tradisi. Penelitian yang dilakukan oleh Lieswan pada tahun 2021 terdapat kesamaan variabel dengan penulis yaitu makna simbolik dan klenteng. Perbedaannya adalah penelitian Lieswan lebihmerujuk pada pembahasan tentang tata ruang, makna simbolik ragam hias pada klenteng, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis sasarannya lebih fokus untuk membahas makna simbolik pada altar di klenteng.

KESIMPULAN

Klenteng An Hwa Tian terdapat lima bentuk yang berbeda dan menarik. Bentukpertama mendeskripsikan sebuah langit, bentuk kedua mendeskripsikan sebuah rumah dimana beberapa altar di dalam ruangan telah menyatu pada bangunan klenteng, bentuk ketiga mendeskripsikan bentuk persis seperti sebuah goa, bentuk keempat mendeskripsikan bentuk sebuah pagoda, bentuk kelima mendeskripsikan bentuk alam semesta pada altar *Semienfo* yang berada diluar ruangan terbuka. Klenteng An Hwa Tian memiliki 10 macam altar dengan rupang dan makna yang berbeda. Altar pertama adalah *Ye Huang Ta Tie* (*Thien Kung*/Tuhan), altarkedua adalah *Kong Tek Cun Ong* (Dewa Tuan Rumah), altar ketiga adalah *Thien Sang Sen Mu* (Dewi Penguasa Lautan), altar keempat adalah *Kwan Se ImPosat* (Dewi Welas Asih), altar kelima *Hok Tek Cin Sin* (Dewa Bumi), altar keenam *Hoe Ciang* (Dewa Hutan), altar ketujuh *Kwan Kong* (Dewa Panglima), altar kedelapan *San Sen* (Dewa Gunung dan Pengobatan), altar kesembilan *Tri Dharma* (*Konghucu, Buddha, Maha Dewa*), altar kesepuluh *Semienfo* (Dewa Brahma). Implikasi dari makna altar di Klenteng An Hwa Tian diantaranya: umat memiliki sikap religi dengan cara terus menjaga, menghormati, menjalankan tradisi etnis Tionghoa yang sudah menjadi turun-temurun di Klenteng An HwaTian, selain itu umat juga memberikan persembahan pada setiap altar saat sedang memperingati hari-hari penting dan lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, N. (2021). Makna Simbolik Sesajen Pernikahan Adat Jawa Di Desa Mengupeh Kecamatan Tengah Ilir Kabupaten Tebo. *Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam*.
Aliyah. (2020). Adaptasi Masyarakat Cina Benteng, Studi Kasus pada Komunitas Klenteng Boen Tek Bio Tangerang.
Bagas, R. (2020). Bentuk Dan Makna Simbolik Ragam Hias Pada Masjid Sunan Giri.
Bungin, B. (2012). *Analisis Data Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologi ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
Chaedar. (2008). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Darwin, R., & Yuliendi, R. R. (2021). Aplikasi Klenteng Kota Pekanbaru Berbasis Webgis. *Jurnal Teknik Informatika Kaputama*, 5.
- Dewi, R., Atmaja, H. T., & Rodiyah. (2022). Symbolic meaning of Barikan tradition in realizing maritime culture preservation of the Mojo Village, Pemalang. *Journal of Educational Social Studies*, 37.
- Felicia, S. (2021). Analisis Makna Simbolis dan Warna dari Ragam Hias Binatang pada kelenteng Xian Ma Makassar.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Keli, Y., Miaosen, L., Hui, L., & Ziwen, Z. (2022). How ritual actions, symbolic meanings, and positive emotions enhance perceived control: A dual path way mechanism. *Chinese Psychological Society*.
- Kropp, A. (2021). A Roman altar on Mount Gerizim: Rediscovering a civic icon on tetradrachms of Neapolis (Samaria). *Journal of Roman Archaeology*, 1.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Sejarah*.
- Lieswan, T., & Novita, J. C. (2021). Analisis Tata Ruang dan Makna Simbolis Ragam Hias Binatang pada Klenteng Tulus Harapan Kita (Thian Huo Kiong) Gorontalo. *Jurnal Desain Interior*, 6.
- Miskaningsih. (2018). Makna simbolis ornamen pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara Di Kawasan Banten Lama. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakary.
- Pelech, T. (2021). Death on the altar: The rhetoric of 'otherness' in sources from the early period of the crusades. *Journal of the Australian Early Medieval Association*, 17.
- Pertiwi, I. (2020). Makna Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu Studi Terhadap Simbol-simbol di Pura Merta Sari Rengas Tangerang Selatan. *Program Studi Studi Agama-Agama*.
- Prasetyo, L. (2019). The Spiritual and Cultural Symbols In a Mahayana Buddhist Temple 'Vihara Lotus' Surakarta. *Analisis Journal of Social Science and Religion*.
- Prasetyo, L., Dewi, M. P., & Sutrisno. (2020). A Semiotics Study on Siwa-Buddha Faith in Blitar East Java : The Temple and Their Ornaments. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5.
- Rahayu, N. (2020). Makna Simbolik Umat Hindu Dalam Persembahyangan Bulan Purnama Di Kecamatan Basidondo Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, V.
- Rahmawati, R., Nurhadi, Z. F., & Suseno, N. S. (2017). Makna Simbolik Tradisi ReboKasan. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Jakarta: Cipta Media Nusantara.
- Satori, D. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, I., & Hay, K. T. (1990). *Dewa Dewi Kelenteng*. Semarang: Yayasan Kelenteng Sampookong.
- Subandi, A. (2021). Makna simbolik barang persembahan pada altar dewa-dewi di kelenteng Lionh Hok Bio Kota Magelang.
- Sugiyono. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, I, & Tobroni. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja

Rosdakarya.

Tanggok, & Ikhsan, M. (2017). *Agama dan kebudayaan orang Hakka di Singkawang*.

Jakarta: Buku Kompas.

Widjaja, T., Adriati, I., & Sabana, S. (2020). Nilai Estetik dan Nilai Filosofis pada QiuQian di Kelenteng Perempuan Vihara Buddhi Bandung. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 35.

Widjaja, T., Sabana, S., & Adriati, I. (2019). Aesthetical and Philosophical Values of Mu Yi (Wooden Fish) in Vihara Buddhi Bandung. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*.

Widya, D. (2004). *Menjadi Umat Buddha (Penuntun Pelaksanaan Agama Buddha dalam Kehidupan Sehari-hari)*. Magabudhi, Wandani, Patria.

Wulanningrum, S. (2018). Makna Ragam Hias Pada Fasad Bangunan (Studi Kasus: Kelenteng Ban Hing Kiong, Manado). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2.

Yanti, N. (2019). Makna Simbolik Topeng Tarian Hudoq Pada Upacara Panen Masyarakat Suku Dayak.

Yunardi, E., Firmanto, A., M, F., Murtadlo, & Ansori, Y. R. (2020). *Kamus Istilah Keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu*. Yogyakarta: 2020.